

**SOSIALISASI ANAK PADA
PERKAMPUNGAN MISKIN
DI KOTAMADYA JAYAPURA
PROPINSI IRIAN JAYA**
(Struktur Keluarga dan Sosialisasi)

Direktorat
Kebudayaan

512

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1990**

512 WIR 5
Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**SOSIALISASI PADA PERKAMPUNGAN MISKIN
DI KOTAMADYA JAYAPURA PROPINSI IRIAN JAYA
(STRUKTUR KELUARGA DAN SOSIALISASI)**

PENELITI/PENULIS

Drs. Wiryatno : Ketua
Drs. Ngadino : Anggota
Drs. DM. Harinto : Anggota
Drs. Mc. Rumbiak MA : Anggota

PENYEMPURNA/EDITOR

**Mc. Suprapti
Djnen Bale**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1983/1984**

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan panggilan dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul Sosialisasi pada perkampungan miskin di-Kotamadya Jayapura Propinsi Irian Jaya hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya

ttd

Drs. S u l o s o
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Penelitian Lapangan	3
BAB II. GAMBARAN UMUM KAMPUNG	
A. Kampung RW III Argapura	
1. Lokasi dan Administrasi	5
2. Kondisi Alam dan Fisik	6
3. Kehidupan Sosial	8
4. Kehidupan Ekonomi	10
B. Kampung RW V/Vim	
1. Lokasi dan Administrasi	11
2. Kondisi Alam dan Fisik	11
3. Kehidupan Sosial	12
4. Kehidupan Ekonomi	13
BAB III. KELUARGA	
A. Kampung RW III Argapura	
1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga	14

2. Mata pencaharian	15
3. Taraf Hidup Keluarga	15
4. Besar Rumah Tangga dan Struktur Keluarga .	16
B. Kampung RW V/Vim	
1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga	17
2. Mata Pencaharian	17
3. Taraf Hidup Keluarga	18
4. Besar Rumah Tangga dan Struktur Keluarga .	18
BAB IV. SOSIALISASI ANAK	
A. Keluarga Batih	
1. Kampung RW III Argapura	20
2. Kampung RW V/Vim	23
B. Keluarga Luas	
1. Kampung RW III Argapura	27
2. Kampung RW V/Vim	30
BAB V. KESIMPULAN	34
DAFTAR KEPUSTAKAAN	36
DAFTAR INFORMAN	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Struktur keluarga yang umum, yang terdapat di kota Jayapura adalah keluarga luas, yaitu sebuah struktur keluarga yang terdiri seorang suami, seorang istri, anak-anak mereka yang belum kawin dan ada beberapa orang yang ikut (Koentjaraningrat, 1980). Setiap kedudukan dalam struktur keluarga itu mempunyai peranan sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Salah satu peranan orang tua (yaitu suatu satuan dari gabungan kedudukan ayah dan ibu) adalah mensosialisasi anak-anak mereka.

Sosialisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang mendasar dalam mana seorang individu menjadi sebagian dari suatu kelompok sosial melalui proses belajar mengenai kebudayaan kelompok tersebut dan peranannya dalam kelompok yang bersangkutan (Kerangka Acuan 1983/1984 : 98). proses belajar ini dimulai dari masa kanak-kanak hingga meninggal, dan dalam proses tersebut seorang individu belajar mengenai nilai, sikap, keahlian, dan berbagai peranan yang secara keseluruhan membentuk kepribadiannya.

Peranan orang tua (ayah dan ibu) dalam sosialisasi anak tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan kepribadian anak, bahkan merupakan suatu landasan pada pembentukan kepribadian anak di masa dewasanya. Anak tidak hanya mengalami proses sosialisasi dari orang tuanya, tetapi juga dari anggota keluarga dan kerabat, teman bermain

dalam lingkungan tetangga dan sekolah, serta orang lain dalam masyarakatnya.

Pengetahuan keahlian, nilai, sikap, dan kemampuan untuk berperan, sesuai dengan kedudukan yang dipunyai anak atau yang disajikan kepadanya tergantung kepada corak sosialisasi yang dialaminya. Corak sosialisasi, sebagian tergantung pada pelaku yang disosialisasi, dan sebagian lainnya tergantung pada kepribadian serta kebudayaan para pelaku yang mensosialisasinya. Kepincangan dari jumlah pelaku yang seharusnya mensosialisasi, yang secara struktural harus ada secara lengkap, tetapi dalam kenyataan bisa tidak lengkap, misalnya ketidak lengkapan satuan orang tua karena tiadanya unsur ayah atau ibu, dengan sendirinya pengaruh terhadap corak sosialisasi yang diterima oleh anak.

Penelitian yang telah dilakukan (1982/1983) mengenai kebudayaan dan kehidupan sosial kampung miskin di kota Jayapura menghasilkan deskripsi secara umum mengenai masyarakat kampung miskin. Tetapi secara mendalam, corak kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat kampung miskin tersebut belum dideskripsikan. Salah satu aspek yang belum tercakup dalam deskripsi yang mendalam adalah struktur keluarga dan sosialisasi.

B. MASALAH

Masalah yang diteliti adalah corak struktur keluarga dan sosialisasi anak dalam masyarakat kampung miskin di kota Jayapura. Masyarakat kampung miskin yang dimaksud adalah yang telah diseleksi pada tahap sebelumnya. Dengan demikian, masalah penelitian ini dapat dipandang sebagai kelanjutan dan pengkhususan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (1982/1983).

Dalam penelitian mengenai struktur keluarga perhatian akan dipusatkan pada pola yang berlaku umum mengenai kedudukan-kedudukan yang tercakup dalam struktur keluarga, sehingga corak dari struktur dari keluarga yang berlaku di kampung yang bersangkutan dapat diidentifikasi. Selanjutnya, dalam penelitian mengenai sosialisasi perhatian utama ditujukan pada peranan dari kedudukan yang tercakup dalam struktur keluarga dalam proses sosialisasi terhadap anak sendiri, anak kerabat dan anak tetangga.

Dalam pendekatannya, masalah sosialisasi anak-anak akan dilihat sebagai perwujudan adaptasi keluarga terhadap kondisi kemiskinan yang mereka hadapi.

C. PENELITIAN LAPANGAN

1. Persiapan

Persiapan yang dilakukan team peneliti terlebih dahulu adalah mengurus perizinan ke Direktorat Sosial dan Politik Propinsi Irian Jaya. Izin yang diberikan berlaku dari bulan Juli 1983 sampai dengan 31 Maret 1984.

2. Penentuan Responden.

Jumlah responden yang diwawancarai ditentukan berdasarkan proporsi antara jumlah keluarga luas dan batih pada masing-masing kampung menurut Tabel M. parten. proporsi antara jumlah keluarga luas dan batih di Kampung RW V Vim/Kotaraja maupun di Kampung RW III Argapura masing-masing adalah 92% dan 8% serta 90% dan 10%. Oleh sebab itu menurut Tabel M.Parten jumlah responden di masing-masing kampung itu adalah 35 orang. Untuk Kampung RW V Vim/Kotaraja responden terdiri atas 28 orang kepala keluarga luas dan 7 orang kepala keluarga batih sedangkan di RW III Argapura terdiri atas 30 kepala keluarga luas dan 5 orang kepala keluarga batih.

3. Metode Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. Studi dokumentasi meliputi pencatatan data kependudukan yang ada di kampung (khususnya kartu keluarga), di kelurahan, kecamatan. Disamping itu dalam studi dokumen ini juga meliputi studi kepustakaan yang ada di kantor pemerintahan baik berupa arsip, buku, dan surat kabar yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan 2 cara, yaitu menggunakan pedoman, dan menggunakan kuesioner. Wawancara dengan menggunakan pedoman ditujukan pada para informan kunci, dari kalangan pejabat dan tokoh masyarakat setempat. Sementara itu wawancara dengan menggunakan kuesioner ditujukan kepada para responden.

Team juga melakukan pengamatan, antara lain adalah terhadap tindakan sosial warga masyarakat setempat dalam menghadapi kondisi kemiskinan dalam lingkungannya.

Penelitian dimulai dari Juli sampai dengan September 1983, yang mencakup pengamatan, dan mengidentifikasi keluarga luas berdasar data dokumen yang ada di kantor kelurahan dan catatan kepala RW. Kemudian, dilampirkan dengan pengumpulan data pada masing-masing

kampung penelitian.

Team peneliti di RW III Argapura terdiri atas Drs. Wiryatno sebagai penanggung jawab, dengan anggota Drs. Ngadino, Y. Baronsano BA, Y. Nelzon paru BA, dan Lapona G.E. Djopari. Team peneliti di RW V Vim/Kotaraja Dalam terdiri atas Drs.Mc. Rumbiak MA sebagai penanggung jawab, dengan anggota Drs. DM Harinto, Y. Baronsano, Y. Nelzon P, Nelson paru, Fabianus Yobe, dan G.E. Djopare.

D. SUSUNAN KARANGAN

Laporan hasil penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I, "Pendahuluan", menyetengahkan latar belakang, masalah, penelitian di lapangan dan susunan laporan penelitian.

Bab II, "Gambaran Umum Kampung RW III Argapura dan Kampung V/Vim". Bab ini menyajikan gambaran umum kampung obyek penelitian dari segi lokasi dan administrasi, kondisi alam dan fisik, kehidupan beragama, kondisi ekonomi, dan taraf kesejahteraan hidup warga kampung yang bersangkutan.

Bab III, "Keluarga" menguraikan kebudayaan suku bangsa dalam keluarga, matapencaharian dan taraf hidup keluarga, besarnya rumah tangga, serta struktur keluarga.

Bab IV, "Sosialisasi Anak" menyetengahkan tentang sosialisasi anak pada umumnya baik pada keluarga batih maupun keluarga luas di masing-masing kanipung obyek penelitian. Yang dikemukakan dalam bab ini adalah hal-hal yang diberikan oleh anggota keluarga (ayah dan ibu, kakek/nenek, saudara kandung, kerabat lain) dan kerabat di luar keluarga (tetangga, teman bermain/sekolah) berkaitan dengan sosialisasi anak.

Bab V, "Kesimpulan" menyajikan peranan struktur keluarga dan kondisi fisik lingkungan atas sosialisasi anak di perkampungan miskin Kodya Jayapura.

BAB II

GAMBARAN UMUM KAMPUNG

A. KAMPUNG RW III ARGAPURA

1. Lokasi dan Administrasi

Kampung RW III Argapura yang luasnya 2,45 km² atau 15,2% luas Kelurahan Argapura mempunyai batas-batas sebelah timur dengan Kelurahan Gurakesi, sebelah barat dengan RW II, sebelah selatan dengan Teluk Uwubre, dan sebelah utara dengan Kelurahan Entrop. Pusat kegiatan pemerintahan Kelurahan Argapura berada sekitar 500 m dari kampung ini. Jarak RW III Argapura dengan kantor kecamatan sekitar 5 km sedangkan dengan kantor Kodya Jayapura sekitar 4 km. Sarana transportasi yang dapat digunakan untuk mencapai kantor kecamatan dan kantor kodya adalah kendaraan umum bis dan "taksi (colt).

Jarak antara RW III Argapura dengan pusat kegiatan ekonomi yaitu pasar Induk Jayapura hanya sekitar 500 m, sedangkan dengan pertokoan adalah sekitar 3 km. Untuk menuju tempat-tempat tersebut orang dapat menggunakan kendaraan umum (bis dan colt).

Ketua umum RW dalam menjalankan tugas sehari-hari di bantu oleh pengurus harian dan seksi-seksi. Pengurus harian itu terdiri atas ketua, penulis, dan bendahara yang dilengkapi dengan seksi-seksi, seperti seksi kewanitaan, seksi pembangunan dan seksi agama. Demi lancarnya tugas yang berhubungan dengan warga, Ketua RW III Argapura dibantu oleh 3 orang ketua RT.

2. Kondisi Alam dan Fisik

a. *Kondisi Alam*

Topografi medan Kampung RW III yang termasuk Kelurahan Argapura ini merupakan perbukitan dengan dataran yang sempit. Hal ini tercermin dari nama daerahnya sebelum menjadi Argapura, yaitu **Berg en Dal** yang berarti gunung dan lembah. Jenis tanahnya terdiri atas kapur dan leterit coklat merah. Tanah ini telah mengalami berbagai proses alam (pelapukan dan pencucian) yang lama sehingga tidak cocok untuk pertanian. Pada daerah dataran yang sempit ditemui rawa-rawa. Untuk memperluas daerah pemukiman, sebagian rawa-rawa telah dikeringkan dan ditimbun. Di wilayah RW III Argapura tidak terdapat sungai.

b. **Kondisi Fisik**

Seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa sebagian besar wilayah medan RW III Argapura adalah perbukitan dan sebagian kecil adalah dataran. Kampung ini dilewati dua jalur jalan kondisinya baik, dalam arti sudah diaspal.

Jalan tersebut merupakan bagian dari jalan yang menghubungkan (1) Jayapura-Sentani yang berstatus sebagai jalan protokol, dan (2) Hamadi-Jayapura-Sentani. Di daerah wilayah Kampung RW III Argapura juga terdapat jalur jalan yang menghubungkan RT 01 dengan RT 02. Jalan ini melingkar mengikuti lembah.

Kondisinya cukup baik. Wilayah RT 03 (Kampung pipaair) yang terletak di perbukitan dengan dataran yang relatif sempit hanya dapat dicapai melalui jalan setapak.

Selokan di kampung ini dibangun terbuka, baik yang sudah disemen maupun merupakan galian biasa tanpa semen. Selokan-selokan ini menampung limbah rumah dan air hujan. Karena itu, pada musim hujan volume air yang mengalir bertambah banyak.

Walaupun demikian, pada musim penghujan RW III tidak pernah mengalami banjir karena dapat mengalir ke arah laut atau rawa. Kondisi jamban dan kamar mandi penduduk cukup baik, dalam arti memenuhi syarat kesehatan.

Kampung RW III tidak dilalui sungai. penduduk kampung ini memanfaatkan air bersih dari PAM atau ledeng. Pelanggan air bersih dari PAM adalah secara sendiri, dan secara bersama. Cara terakhir mencakup beberapa keluarga. Selain daripada itu sebagian warga kampung RW III yang bermukim di bagian lembah membuat sumur yang terdiri atas 8 sumur biasa dan 3 sumur pompa.

Udara di wilayah RW III, meskipun dekat dengan beberapa pusat kegiatan sosial ekonomi (pasar, penggergajian kayu dan perkantoran) dapat dikatakan baik. Hanya di sekitar rawa tenpat sebagian penduduk membuang sampah terciium bau yang kurang sedap. Kebisingan te rasa bagi penduduk dekat pasar Sentral Hamadi dan di sekitar jalan besar antara Jayapura-sentani.

c. *Kondisi Rumah*

Bangunan rumah bagi masyarakat Rukun Wilayah III Argapura merupakan salah satu ukuran tingkat kehidupan ekonomi dan kebanggaan penduduk. Penduduk RW III Argapura, meskipun berasal dari berbagai daerah di Irian Jaya ataupun di luarnya (Makassar, Bugis, Jawa dan Batak) telah memilih bentuk bangunan rumah di perkotaan sesuai dengan kondisi ekonominya, meskipun di sana sini masih mempertahankan dari daerahnya masing-masing.

Penyebaran rumah tangga penduduk RW III Argapura tidaklah merata, dalam arti ada bagian yang kosong dan ada bagian yang rapat. Bagian yang kosong itu adalah lereng-lereng yang cukup miring dan rawa. Bagian yang rapat adalah di sepanjang tepi jalan besar, tepi pantai, dan lembah di celah bukit.

Apabila dilihat orang yang menempati pada daerah-daerah itu dapat dibagi pada 3 kelompok besar yang menempati.

1) Kelompok pantai

Kelompok pantai terdiri atas orang-orang pendatang dari daerah Buton/Sulawesi Tenggara dengan pekerjaan sebagai nelayan. Rumah-rumah di sini dibuat dari kayu dan didirikan di atas laut/pantai. Rumah-rumah ini dibentuk sedemikian rupa yang berupa rumah panggung. Rumah-rumah ini berukuran rata-rata 6 x 6 meter, dinding dan lantai dari papan dan atapnya dari seng. Untuk menghubungkan rumah yang satu dengan yang lain atau rumah dengan daratan dibuat jembatan dari papan.

Perairan bawah rumah digunakan untuk menambatkan perahu atau tongkang yang dipakai untuk menangkap ikan. Dengan demikian rumah di sini tidak mempunyai halaman ataupun pekarangan.

2) Kelompok tepi jalan

Rumah-rumah di sini letaknya memanjang mengikuti arah jalan kampung sesuai dengan bujukan lembah. Orang yang menempati daerah ini campuran, yaitu orang Jawa, Ambon, Makassar dan penduduk asli Irian Jaya.

Kondisi rumah sudah lebih baik bila dibandingkan dengan rumah-rumah yang terletak di tepi pantai. Luas rata-rata 5x4 meter. Rumah-rumah disini dibuat bahannya dari batu tela dan semen atau rumah tembok. Dinding maupun lantai dari semen, atapnya dari hardek/asbes dan seng. Kondisi rumah di sini sudah memakai jendela dan atau ventilasi. Antara rumah yang satu dengan yang lain saling berinipit. Di belakang rumah berupa bukit yang terjal sedangkan depannya merupakan jalan raya. Rumah dengan jalan raya jaraknya tidak lebih dari 1½ meter. Kebanyakan bangunan perumahan tergolong semi permanen dan darurat.

3). Kelompok perbukitan

Yang menempati daerah ini seluruhnya orang-orang dari daerah paniai, yaitu suku Ekagi atau Ekari. Mereka mendirikan rumah pada lembah ini atau celah bukit. Keadaan rumah pada umumnya saling berdempetan. Luas rata-rata adalah kurang dari 20 m².

Tiang maupun dinding rumah adalah kayu, sedangkan lantainya adalah tanah, atapnya adalah seng. Kebanyakan rumah tergolong ber kondisi semi permanen dan sementara. Perumahan di sini, umumnya, tidak berhalaman/pekarangan. Jalan yang ada pun hanya lorong/gang tanah yang di sana sini muncul batu karang besar.

d. *Kondisi Tempat Berkumpul dan Bermain*

Tempat-tempat yang digunakan untuk berkumpul bagi warga masyarakat Rukun Wilayah III Argapura antara lain adalah rumah Kepala RW, rumah bapak Kepala RT, rumah-rumah penduduk dan tempat perondaan, serta balai desa. Kegiatan sosial seperti perkumpulan arisan, PKK, dan penimbangan anak balita biasanya dilakukan di balai desa. Sementara itu kegiatan sosial yang bersifat keagamaan dilangsungkan di pusat Umum Yayasan Pendidikan Kristen. Pada hari Minggu tempat ini digunakan untuk sekolah Minggu.

Anak-anak sering main di tanah lapang yang kebetulan berada di RW III, yaitu lapangan sepak bola milik Kelurahan Argapura. Lapangan ini digunakan sebagai lapangan bola sepak, bola voli, dan permainan lain. Pantai berpasir di wilayah RW III cukup baik untuk tempat anak nelayan bermain bola dan kejar-kejaran.

3. **Kehidupan Sosial**

Penduduk RW III Argapura yang berjumlah 1.925 jiwa tersebar pada 3 RT. Penduduk RW III Argapura ini lebih dari separuh (55,4%) terdiri atas penduduk Perempuan. Jumlah penduduk perempuan lebih

banyak dari jumlah penduduk lelaki ini terdapat pada semua golongan umur, kecuali pada golongan umur 30 - 39 tahun.

Penduduk RW III Argapura merupakan masyarakat yang heterogen, yaitu terdiri atas suku bangsa Irian, Jawa, Maluku, Makassar, Buton, dan Cina. Biasanya warga suku bangsa yang sama bermukim mengelompok pada suatu tempat di dalam satu RT. Suku bangsa Irian asal pedalaman (suku Ikagi) tinggal di Kampung pipa air (RT 03), suku Buton dan Makassar tinggal mengelompok di daerah pantai (RT 01 dan 02)

Pada umumnya, penduduk dari suku bangsa yang sama, baik dalam tingkat RT maupun RW saling mengenal dengan baik. Sesama mereka saling bertegur sapa dengan bahasa daerah masing-masing. Bahasa suku yang satu tidak dimengerti oleh suku yang lain walaupun mereka bergabung dalam satu RW. Oleh karena itu, bahasa pergaulan antarsuku di RW III Argapura adalah bahasa Indonesia. Keakraban warga terwujud dalam perkumpulan yang ada di lingkungan RT atau RW, seperti arisan, olah raga, kesenian dan bergotong royong untuk kepentingan kebersihan lingkungan.

Meskipun RW III Argapura berada di lingkungan kota namun masih tampak adanya tolong-menolong antarwarga, seperti dalam kegiatan upacara, dan musibah yang menimpa seorang warga. Tolong-menolong ini merupakan keharusan, terutama antarwarga yang mempunyai ikatan kekerabatan dan sesuku. Malahan suatu keluarga yang kehidupan ekonominya cukup kuat atau mempunyai kedudukan akan diminta bantuan oleh saudara-saudaranya. Didalam kehidupan masyarakat RW III Argapura tampak adanya kerukunan antarwarga. Walaupun demikian, kadang-kadang terjadi pula persaingan dan konflik. Persengkataan yang demikian ini, umumnya dapat diselesaikan secara kekeluargaan antara kedua belah pihak yang bersangkutan.

Selanjutnya, toleransi agama antara penganut agama yang berbeda cukup tinggi. Hal ini tampak pada upacara-upacara tertentu yang ada hubungannya dengan keagamaan. Mayoritas warga RW III memeluk agama Kristen dan Katholik, yaitu masing-masing 40% dari jumlah penduduk dan sisanya (20%) memeluk agama Islam.

Kepemimpinan dalam masyarakat RW III Argapura terdiri atas kedudukan formal dalam pemerintahan, dan kedudukan nonformal yaitu dalam bidang adat dan keagamaan. Pemimpin formal di sini adalah ketua RT, ketua RW, dan kepala desa. pemimpin nonformal, yaitu penunak adat dan agama. Baik pemimpin formal maupun nonformal

saling bekerja sama membimbing warga sesuai dengan tugas masing-masing.

4. Kehidupan Ekonomi

Pada umumnya orang yang bekerja dalam suatu keluarga adalah kepala keluarga, terutama suami/bapak. Tiap keluarga di RW III Argapura rata-rata terdiri atas 6-7 orang. Anggota keluarga umumnya, tidak ikut membantu mencari nafkah. Selain daripada itu usaha tambahan penghasilan cukup sukar karena tiadanya keterampilan. Rata-rata pendapatan keluarga adalah Rp. 30.000-Rp. 50.000/bulan, pada hal harga bahan pokok pada waktu itu adalah 1 kg beras Rp. 350, 1 kg gula Rp. 650, 1 bungkus garam Rp. 100, dan 1 liter minyak goreng Rp. 700. Dengan demikian penghasilan kepala keluarga tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Rumah dan perabot yang mereka miliki sederhana sekali.

Sebagian besar (31%) penduduk RW III Argapura bekerja sebagai buruh dan nelayan. Khusus di wilayah RT 03 (Kampung pipa air) yang penduduknya berasal dari suku Ekagi, 60% penduduknya adalah buruh. Tingkat pendidikan mereka masih rendah. Golongan buruh ini antara lain meliputi buruh bangunan, kenek taksi dan buruh Pelabuhan. Sementara itu, penduduk pantai Arapura yaitu RT 01 dan 02 yang berasal dari suku Buton dan Makassar umumnya hidup sebagai nelayan dan pedagang, sedangkan penduduk yang berasal dari Jawa umumnya bekerja sebagai pegawai dan ABRI.

Masyarakat RW III Argapura seperti halnya masyarakat perkotaan di daerah Jayapura, pada umumnya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan berbelanja di pasar, warung, dan toko. Jarak antara pasar dan RW III sekitar 500 m. Di RW III sendiri (RT 01 dan 02) terdapat 6 warung yang menjual kebutuhan sehari-hari. Walaupun pendapatan mereka rendah, dalam berbelanja sehari-hari selalu dengan kontan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi taraf hidup warga RW III Argapura tergolong rendah.

Para orang tua sadar bahwa kelak anaknya tidak perlu mengikuti jejaknya, melainkan harus lebih berhasil dalam hidup. Untuk mencapainya, mereka berusaha agar anaknya dapat menikmati pendidikan yang lebih tinggi, dan dengan demikian pekerjaannya lebih memberi penghasilan. Akan tetapi tampaknya kemiskinan mereka menghambat pencapaian maksud tersebut. Apalagi 90% kepala keluarga menginginkan anaknya membantu pekerjaan di rumah. Sementara itu kondisi rumah pun kurang memberi suasana belajar yang memadai.

B. KAMPUNG RW V/VIM

1. Lokasi dan Administrasi

Kampung RW V Kelurahan Vim yang luasnya sekitar 1,7 km² merupakan suatu dataran rendah di Kelurahan Vim, Kecamatan Jayapura Selatan. Secara administratif Kelurahan Vim mempunyai batas-batas: sebelah utara dan barat dengan wilayah Kecamatan Abepura, sebelah selatan dan timur dengan wilayah Kelurahan Entrop.

Secara administratif, kampung ini merupakan salah satu rukun warga di antara 5 RW yang ada di Kelurahan Vim, Kecamatan Jayapura Selatan. Kampung RW V ini terdiri atas 3 RT. Setiap RW atau RT diketahui oleh seorang Ketua RW dan ketua RT. Tugas dan kewajiban ketua RW dan ketua RT adalah membantu kepala desa dalam melaksanakan pemerintahan desa.

Di samping pimpinan formal; sebagaimana umumnya di daerah pedesaan dikenal pula pimpinan nonformal, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuka adat, dan "ondoafi" (kepala suku). Walaupun demikian, antara pemimpin formal dan nonformal saling bekerja sama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam menunjang program pembangunan daerah.

2. Kondisi Alam dan Fisik.

RW V Kelurahan Vim dikelilingi perbukitan, hanya bagian selatan merupakan rawa dan hutan sagu. Wilayah RW V ini dilalui oleh sebuah sungai yang bersifat periodik, pada musim penghujan berair sedangkan pada musim kemarau kering.

Kondisi jalan di RW V dapat dikatakan sudah baik dan lancar, baik yang berupa jalan aspal maupun jalan tanah. Jalan aspal yang melewati RW V ini merupakan jalan propinsi yang menghubungkan Jayapura-Sentani dengan lebar 12 m. Jalan tanah di kampung ini merupakan jalan setapak/gang.

Selokan yang ada di RW V, berfungsi sebagai penampung air limbah dari rumah. Aliran air selokan masuk ke anak sungai, selanjutnya mengalir ke rawa dan ada yang ke laut. Keadaan selokan belum permanen, tetapi tergolong cukup baik. Pada musim kemarau air limbah ini dimanfaatkan untuk menyiram tanaman disekitar rumah.

Untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih sehari-hari, penduduk RW V memanfaatkan air sumur, air pompa, atau air ledeng dari PAM. Kondisi sumur di RW V cukup baik dalam arti pada musim kemarau tidak kering. Pelanggan PAM biasanya dilakukan secara berkelompok.

Di wilayah RW V Kelurahan Vini sampai saat ini udaranya masih bersih bila dibandingkan dengan daerah lain di Jayapura. Demikian pula pada musim kemarau tetap segar karena wilayahnya dikelilingi perbukitan yang berhutan sekunder. Masalah kebisingan belum terasa bagi masyarakat RW V.

Di RW V ini tersebar sebanyak 59 buah rumah tempat tinggal yang 90%nya merupakan rumah tunggal. Mayoritas (75%) rumah di kampung ini merupakan bentuk panggung dan sisanya merupakan rumah rapat tanah. Rata-rata luas bangunan adalah kurang dari 20 m² sebanyak 75% sedangkan yang 25% mempunyai luas bangunan antara 25-30 m². Kebanyakan rumah di kampung ini tergolong bangunan rumah yang nonpermanen di mana bahan tiang, dinding dari kayu sedangkan atapnya dari alang-alang atau seng.

Bangunan rumah permanen masih sangat terbatas.

Mayoritas perumahan (85%) di kampung ini sudah menggunakan jamban dan kamar mandi milik sendiri dan 15% menggunakan jamban bersama-sama dengan tetangga. Bangunan jamban dan kamar mandi cukup sederhana yaitu berlantai semen, berdinding papan. Untuk penerangan rumah pada malam hari sebagian besar (80%) masih menggunakan minyak tanah dan baru 20% menggunakan listrik.

Tempat pertemuan bagi seluruh warga RW V khususnya atau warga Kelurahan Vini pada umumnya dilakukan di balai desa, rumah ketua RW/RT, dan kadang-kadang rumah seorang warga. Kegiatan sosial yang ada di RW V adalah PKK, arisan, olahraga, dan kerja bakti.

Khusus untuk tempat bermain anak-anak, kebanyakan (75%) dilakukan di halaman rumah sendiri atau di halaman rumah tetangga. Sebagian anak-anak bermain ke tanah lapang yang berada di RT 02.

3. Kehidupan Sosial

Jumlah penduduk di RW V pada tahun 1982 adalah 561 jiwa. sekitar 60% penduduk itu tergolong penduduk umur nonproduktif kerja (0-14 tahun dan lebih dari 50 tahun). Mayoritas (62%) penduduk kampung ini mempunyai jenis pekerjaan pokok sebagai pegawai negeri golongan rendah. Mereka itu kebanyakan mempunyai pendidikan hanya sampai pada tingkat SD. Jenis pekerjaan penduduk yang lain adalah sebagai nelayan (20%) dan petani (18%). Mayoritas penduduk RW V (85%) memeluk agama Kristen Protestan, 10% memeluk agama Islam, dan 5% memeluk agama Katolik.

Tingkat pengenalan antarwarga di kampung ini cukup baik. Hampir semua warga saling mengenal warga se-RT dan sebagian

besar warga se-RW. Sesama warga sesuku saling bertegur sapa dengan bahasa daerah masing-masing. Bahasa suku yang satu tidak dimengerti oleh suku yang lain walaupun mereka tergabung dalam satu RW. Oleh sebab itu bahasa pergaulan antar suku di RW V ini adalah bahasa nasional Indonesia. Keakraban antarwarga terwujud pula dalam perkumpulan sosial yang ada di lingkungan RT/RW, seperti arisan, PKK, olahraga, dan kegiatan gotong royong untuk kepentingan kebersihan lingkungan.

Tolong-menolong masih merupakan ciri yang menonjol pada masyarakat RW V, perwujudannya adalah kerukunan di antara sesama warga kampung. Bila ada warga yang menyelenggarakan pesta/upacara atau tertimpa musibah, para kerabat dan tetangga akan memberi bantuan tanpa diminta dan tanpa imbalan uang.

Kadang-kadang kehidupan yang rukun ini terganggu oleh adanya perselisihan di antara warga. Persengketaan ini, umumnya dapat diselesaikan secara kekeluargaan antara kedua belah pihak yang bersangkutan.

Selanjutnya, toleransi agama antara penganut agama yang berbeda cukup tinggi. Hal ini tampak pada upacara-upacara tertentu yang ada hubungannya dengan keagamaan. Antarwarga yang berbeda agama saling berkunjung dan memberi selamat bila ada yang merayakan hari-hari besar keagamaan tertentu.

4. Kehidupan Ekonomi.

Kehidupan ekonomi suatu keluarga masih sangat tergantung kepada kepala keluarga, yaitu suami/ayah. Jika ditinjau dari segi penghasilan kepala keluarga, adalah sangat kurang untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga. Untuk mencari hasil tambahan di samping tugas pokok adalah berkebun. Dalam berkebun ini biasanya para ibu rumah tangga ikut berperanserta. Penghasilan keluarga kebanyakan masih dititikberatkan untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Rata-rata setiap keluarga terdiri atas 8-9 anggota termasuk kepala keluarga itu sendiri.

Rata-rata pendapatan (50%) kepala keluarga per bulan kurang dari Rp. 30.000 dan sebagian lagi (50%) antara Rp. 30.000 - Rp. 100.000/bulan. Pada umumnya kondisi taraf hidup warga RW V Kelurahan Vim ini tergolong rendah. Walaupun demikian, perbelanjaan sehari-hari dilakukan secara tunai. Umumnya, penduduk kampung ini berbelanja ke warung atau pasar terdekat.

BAB III

KELUARGA

A. KAMPUNG RW III ARGAPURA

1. Kebudayaan Suku Banosa Keluarga

Kebudayaan keluarga di RW III Argapura dapat dikatakan heterogen karena masyarakatnya terdiri atas suku bangsa Irian sendiri, dan pendatang seperti dari Jawa, Maluku, Buton, Makassar, dan Cina. Suku bangsa Irian disini berasal dari pedalaman yakni suku Ikagi. Kelompok suku ini berada di RT 03 sedangkan penduduk pendatang umumnya berada di RT 01 dan 02. Di kedua RT yang terakhir ini penduduknya juga ada suku bangsa lain termasuk beberapa suku Irian pula. Secara keseluruhan penduduk yang dominan di kampung ini adalah suku Irian.

Menurut agamanya, sebagian keluarga responden menganut agama Katolik dan Kristen Protestan masing-masing 40%, sedangkan 20% responden yang lain menganut agama Islam. Namun demikian, masih ada di antara responden terutama suku Ikagi masih memiliki kepercayaan terhadap kekuatan gaib, seperti "suanggi" dan "Fui-fui". "Suanggi" adalah kepercayaan terhadap benda atau binatang yang dapat diperintah oleh pembuat untuk mencelakakan orang lain. Misalnya keluarga A bermusuhan dengan keluarga B yang hidup sebagai nelayan. Keluarga A dapat mempergunakan ikan sebagai suanggi untuk mencelakakan keluarga B. Suanggi yang berwujud ikan ini bila tertangkap oleh keluarga B dan dimakan akan mengakibatkan kematian.

"Fui-fui" hampir sama dengan "guna-guna" di Pulau Jawa. Tujuannya sama dengan suanggi, tetapi bedanya fui-fui menggunakan mantara tanpa perantara benda atau binatang. Orang yang menjadi sasaran akan sakit selanjutnya dapat mati. Namun bila sasarannya mempunyai ilmu yang lebih kuat maka "fui-fui" yang dikirim akan berbalik dan mencelakakan pengirimnya. Orang menjadi sasaran suanggi atau fui-fui biasanya warga yang dianggap telah melanggar adat atau menyinggung perasaan suku.

Dalam pergaulan sehari-hari masing-masing keluarga responden menggunakan bahasa Indonesia dan kadang-kadang diselingi dengan bahasa daerah masing-masing. Demikian juga dalam pergaulan antarwarga kampung terdengar dalam bahasa Indonesia.

Upacara dan atau pesta yang umumnya diadakan oleh para keluarga responden adalah yang berkaitan dengan saat peralihan kehidupan individu dari satu tingkat ke tingkat yang lain, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian serta upacara adat lainnya. Biasanya upacara dan atau pesta yang diselenggarakan dikaitkan dengan doa sesuai dengan agamanya yang dianutnya. Para keluarga di kampung ini sesuai dengan kondisinya, hampir semua menghindari pesta secara besar-besaran. Bila mereka menyelenggarakan suatu pesta atau upacara selalu sederhana disesuaikan dengan kemampuan biaya yang dimilikinya.

2. Mata Pencaharian

Mayoritas responden di kampung ini bermata pencaharian sebagai pegawai negeri (40%) golongan rendah. Responden yang lain mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani, nelayan, dan buruh. Mereka yang bekerja sebagai pegawai walaupun kecil pendapatannya namun tetap diterima setiap bulan. Lain halnya yang bekerja sebagai petani, nelayan/atau buruh dapat dikatakan penghasilannya tidak menentu. Mayoritas keluarga responden (50% keluarga luas dan 46% keluarga batih) memperoleh penghasilan rata-rata antara 65-80 ribu rupiah/KK/bulan. Ada sebagian responden (29% keluarga batih dan 12,5% keluarga luas) mempunyai penghasilan lebih besar, yakni antara 80-95 ribu rupiah/KK/bulan, sedangkan sebagian lagi memperoleh hasil antara 35-65 ribu rupiah/KK/bulan.

3. Taraf Hidup Keluarga

Belum semua responden menyatakan bahwa pendapatan keluarga dapat mencukupi kebutuhan keluarga selama sebulan. Hanya sekitar 25% dari keseluruhan responden yang menyatakan perolehan penghasilan dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Responden lainnya me-

nyatakan kurang dan sangat kurang mencukupi kebutuhan keluarga. Mereka yang tergolong kurang dan sangat kurang ini selalu mengikat-kan anggota keluarga, seperti istri, anak yang cukup umur dan kerabat yang tinggal serumah untuk membantu menambah pendapatan keluarga. Biasanya untuk menambah penghasilan ini, mereka berkebun atau menangkap ikan di perairan dekat pemukiman. Kalau keadaan mendesak dan tidak ada persediaan uang, mereka tidak segan-segan minta bantuan pada kerabat lain atau bagi mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri cenderung meminjam ke kantor.

Menurut para responden, pengeluaran pokok setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah kebutuhan pangan. Walaupun demikian ada pula biaya yang tak terduga yang harus dikeluarkan, seperti untuk kepentingan sosial antarwarga kampung (kematian, upacara keagamaan, dan upacara adat). Secara keseluruhan, sebagian besar responden di kampung ini belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga secara memadai. Pendapatan keluarga hanya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan keluarga dalam hal pangan saja. Pengeluaran tak terduga biasanya diatasi dengan menekan atau mengurangi biaya pangan.

4. Besar Rumah Tangga dan Struktur Keluarga

Yang dimaksud dengan besar rumah tangga di sini adalah jumlah orang yang berkumpul atau bertempat tinggal dalam satu rumah dan makan dari satu dapur. Rata-rata besar rumah tangga keluarga batih adalah 5 anggota, sedangkan keluarga luas adalah 8 anggota termasuk kepala keluarga di dalamnya.

Umumnya, keluarga di kampung ini mempunyai struktur keluarga patrilinial. Dalam struktur keluarga ini, ayah menjadi kepala keluarga. Masing-masing anggota keluarga mempunyai tugas sendiri-sendiri walaupun tidak ada peraturan secara tertulis. Ayah sebagai kepala keluarga mempunyai tugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun dalam hal-hal tertentu bila ada waktu senggang, ayah ikut membantu pekerjaan di rumah, seperti membetulkan rumah bila rusak, membersihkan rumah, dan mengasuh/merawat anak.

Sementara itu, ibu (istri ayah) bertugas mendidik dan merawat anak serta mengurus rumah tangga. Namun kadangkala ada pula beberapa istri yang ikut bekerja untuk menambah pendapatan keluarga. Biasanya para istri ini membantu bertanam di kebun pekarangan dengan menanam sayuran dan atau buah-buahan sehingga hasilnya dapat untuk meringankan kebutuhan masak di dapur atau dijual ke pasar.

Tugas anak lelaki yang sudah dianggap cukup umur (10 tahun) sudah dibiasakan membantu pekerjaan di rumah (membantu ayah). Bila mereka sudah dewasa bagi para nelayan sudah mulai mengikut sertakan anak untuk menangkap ikan. Namun ada sebagian responden (25%) yang menyatakan membebaskan anak dari tugas membantu pekerjaan orang tua di rumah. Sama hal dengan anak lelaki, anak perempuan biasanya dilatih membantu pekerjaan ibu di rumah. Orang tua yang mengharuskan anak membantu pekerjaan di rumah, umumnya dilakukan setelah sekolah usai tanpa mengganggu pelajaran mereka.

Lain halnya dengan tugas para kerabat yang tinggal dalam satu rumah, biasanya ikut serta membimbing anak-anak dan juga membantu pekerjaan suami-istri yang diikutinya terutama yang berkaitan dengan pekerjaan di rumah. Ada pula para kerabat yang langsung membantu mencari nafkah bagi keluarga, seperti berkebun dan atau menangkap ikan atau pun bekerja sebagai buruh.

B. KAMPUNG RW V/VIM

1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga

Kebudayaan Kampung Vini/Kotaraja boleh dikatakan sama keadaannya dengan kebudayaan yang ada di Kampung RW III Argapura. Penduduk yang dominan di kampung ini, yakni 96% adalah suku bangsa asli Irian (suku Tobati, Hamadi, Mano, dan Haay), sedangkan penduduk pendatang terutama penduduk Jawa hanya berkisar 4% saja.

Walaupun mayoritas penduduk adalah suku asli namun bahasa pengantar yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Penduduk asli Irian tidak saling mengerti bahasa masing-masing suku oleh sebab itu, bahasa pengantar antarsuku adalah bahasa Indonesia. Di kalangan keluarga responden juga digunakan bahasa juga masih yang kadangkala diselingi dengan bahasa Ibu.

Sebagian besar penduduk di kampung ini (sekitar 90%) menganut agama Kristen Protestan, dan sisanya menganut agama Katolik dan Islam. Seperti halnya di Kampung RW III Argapura, di kampung ini juga masih ada responden yang percaya pada suanggi dan fui-fui.

2. Mata Pencaharian dan Pendapatan Keluarga

Persebaran mata pencaharian keluarga batih di kampung ini adalah meliputi 40% pegawai negeri golongan I dan II, 40% buruh, dan 20% petani. Mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri walaupun penda-

patan /KK/bulan rendah namun dapat diterima secara tetap. Namun bagi mereka yang bekerja sebagai buruh dan atau petani rata-rata penghasilan/KK/bulan mengalami pasang surut. Umumnya anggota keluarga petani dan buruh terutama istri ikut menambah penghasilan keluarga, yaitu dengan berladang.

Sementara itu jenis mata pencaharian para responden keluarga luas hampir sama dengan para responden keluarga batih, yaitu pegawai negeri golongan I (16%), golongan II (32%), dan golongan III (16%); petani 16%, buruh (12%), dan nelayan (8%).

Dari semua responden keluarga luas hanya 40% yang memiliki kerja sampingan untuk menambah penghasilan keluarga. Jenis kerja sampingan para responden, antara lain adalah berkebun dan menangkap ikan.

Walaupun tidak semua responden mempunyai pekerjaan sampingan, tidak berarti penghasilan kepala keluarga dapat untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Rata-rata pendapatan responden keluarga luas adalah Rp. 74.160/KK/bulan dengan pendapatan terendah Rp. 30.000/KK/bulan dan pendapatan tertinggi Rp. 150.000/KK/bulan. Sementara itu rata-rata pendapatan keluarga batih lebih rendah daripada keluarga luas, yaitu Rp. 66.870/KK/bulan dengan penghasilan terendah Rp. 30.000/KK/bulan dan tertinggi Rp. 120.000/KK/bulan.

3. Taraf Hidup

Dari seluruh responden keluarga batih, 60%-nya menyatakan bahwa pendapatan sebulan belum dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Para responden ini mengatakan pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan saja. Sebagian responden (20%) pendapatannya dapat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan transportasi keluarga. Dan hanya 20% responden yang dapat memanfaatkan pendapatannya untuk kebutuhan pangan dan pendidikan sekolah anak-anak secara cukup.

Sama halnya dengan responden keluarga batih, 60% mengatakan bahwa pendapatannya hanya dapat untuk mencukupi kebutuhan pangan sekeluarga. Bahkan 8% responden mengatakan bahwa pendapatan sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu responden yang dapat mencukupi kebutuhan keluarga secara cukup baru 32%.

4. Besarnya Rumah Tangga dan Struktur Keluarga.

Rata-rata besar keluarga batih adalah 5 jiwa/KK sedangkan keluarga luas adalah 9 jiwa/KK termasuk di dalamnya kepala keluarga. Struktur

keluarga batih dan luas di kampung ini adalah patrilineal.

Ayah sebagai kepala keluarga (batih dan luas) mempunyai tugas pokok mencari nafkah untuk seluruh keluarga. Di samping itu ayah juga membantu tugas ibu di rumah, seperti merawat anak dan membetulkan rumah. Tugas ibu (batih dan luas) adalah merawat anak dan mengatur rumah termasuk memasak untuk makan sekeluarga. Di samping itu beberapa ibu turut membantu ayah, menambah penghasilan keluarga.

Para responden (70%) kampung ini cenderung mengharuskan anak lelakinya membantu pekerjaan orang tua di rumah, baik pekerjaan ibu maupun pekerjaan ayah. Sebagian (10%) responden mengharuskan anak lelakinya yang sudah cukup umur membantu keluarga mencari nafkah. Hanya 10% responden yang membebaskan anak untuk tidak membantu pekerjaan di rumah. Tugas anak perempuan seperti tugas anak laki, yaitu membantu pekerjaan ibu(40%), membantu pekerjaan ibu/ayah kalau waktu belajar usai (30%), membantu mencari nafkah (10%), dan responden yang lain membebaskan anak dari tugas di rumah.

BAB IV

SOSIALISASI ANAK

A. KELUARGA BATIH

1. Kampung RW III Argapura

a. Peranan Ibu dan Ayah

Seperti halnya pada umumnya, di kampung ini sosialisasi terhadap anak dimulai sejak anak dalam kandungan. Biasanya pada waktu seorang ibu yang mengalami masa kehamilan melaksanakan tabu yang lazim berlaku sesuai dengan kebudayaannya.

Tabu ini terutama harus ditaati oleh kedua calon orang tua yang bersangkutan. Biasanya tabu yang berlaku berkaitan dengan jenis makanan, pekerjaan, tindakan dan pengucapan kata.

Seorang ibu yang sedang hamil tidak boleh melakukan pekerjaan yang berat. Semua tabu yang berlaku itu bertujuan agar ibu dan calon anak yang akan dilahirkan sehat dan terhindar dari mara bahaya, serta kelak bila ibu melahirkan ibu dan bayi selamat. Para responden di kampung ini menyatakan bahwa selama istri hamil mereka menitikberatkan pada tabu yang berkaitan dengan tindakan dan penuturan kata (50%) serta yang berkaitan dengan makanan saja (50%).

Jenis kelamin anak, pada masing-masing responden mempunyai nilai yang berbeda. Sebagian besar responden keluarga batih di sini (75%) tidak memiliki kecenderungan dalam membedakan jenis kelamin anaknya, baik lelaki maupun perempuan sama saja. Namun ada sebagian responden yang lebih mengharapkan kelahiran anaknya lela-

ki saja dan ada yang mengharapkan perempuan saja, masing-masing 12,5%. Menurut mereka, kehadiran anak lelaki merupakan jaminan sumber sosial ekonomi dan sumber tenaga bagi orang tuanya. Lain halnya dengan pendapat responden yang mengharapkan kelahiran anak perempuan, anak perempuan akan dapat mendatangkan kekayaan karena dapat menghadirkan mas kawin dalam upacara perkawinannya kelak.

Sesudah anak lahir, umumnya memperoleh ASI. Semua istri para responden langsung memberikan ASI pada anaknya hingga berumur 8 bulan. Setelah bayi berumur 1 bulan, biasanya mendapat tambahan makanan berupa bubur beras (75%), dan atau buah-buahan yang dilembutkan (25%). Kondisi ekonomi yang kurang memadai, mengakibatkan tidak semua keluarga dapat memberikan buah-buahan kepada bayi. Mereka yang menanam buah-buahan di pekarangan (pisang, pepaya) yang dapat memberikan tambahan buah-buahan kepada bayinya.

Penyapihan anak terhadap ASI biasanya dilakukan responden dengan cara memisahkan tidur antara ibu dan anak (75%). Responden lainnya menyatakan dengan menggunakan ramuan tradisional atau obat-obatan yang dioleskan pada puting susu ibu (25%). Selama kanak-kanak, bila mengalami sakit, sebagian responden yang merawat (mengobati) sendiri secara tradisional (50%) dan ada pula yang langsung membawanya ke puskesmas 50%.

Kedisiplinan anak biasanya ditanamkan pada anak dengan membiasakan anak buang air pada tempat tertentu dan waktu yang teratur. Pada mulanya anak dibantu oleh ibu atau ayahnya. Sehingga anak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan. Semua responden menyatakan melakukan pembiasaan itu terhadap anaknya.

Nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, baik di kalangan keluarga maupun kampung di biasakan melalui keteladanan, tuturkata, dan ceritera dongeng. Nilai-nilai yang diberikan, baik yang menyangkut keagamaan, adat, dan sopan santun.

Semua responden menyatakan bahwa menyempatkan waktu untuk memberikan pengajaran nilai-nilai tersebut melalui dongeng, baik se-tiap ada waktu senggang maupun pada waktu santai.

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai kepada anak, bila di antara anak yang bertingkah-laku dan bertutur kata yang menyimpang, mayoritas responden (75%) menasehatinya dan sebagian lagi (25%) langsung menegur anak. Setelah anak cukup umur untuk bersekolah, sebagian besar (75%) responden menasehatkan anak untuk bersekolah umum formal. Dalam hal ini anak diberi kebebasan untuk memilih sekolah.

Namun ada beberapa responden (25%) hanya pihak ayah atau ibu saja yang berhak menentukan jenis sekolah anak. Anak hanya tinggal menurut kehendak orang tuanya. Mayoritas (79%) responden mengatakan bahwa baik anak lelaki maupun perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam bersekolah. Sebagian responden lainnya (21%) menyatakan bahwa anak lelaki lebih banyak memperoleh kesempatan sekolah daripada anak perempuan. Jenis sekolah formal yang diinginkan para responden (50%) adalah sekolah umum, 25% sekolah kejuruan, dan 25% responden menyatakan sekolah umum atau kejuruan sama saja.

Anak-anak yang sudah cukup dewasa (anak perempuan 18 tahun dan anak lelaki 21 tahun) umumnya sudah diperkenankan kawin. Walaupun ada patokan umur yang demikian, responden (50%) menambahkan syarat lagi bila anak lelaki sudah bekerja dan seagama. Umumnya, para responden memberi kebebasan pada anaknya untuk memilih jodohnya sendiri dengan berbagai pertimbangan dari orang tua.

b. Peranan Kakek/Nenek

Dalam proses sosialisasi di kalangan responden keluarga batih, selain ayah-ibu yang berperan juga kerabat lain yaitu kakek/nenek. Keterlibatan kakek/nenek dalam perawatan anak tidaklah berlangsung setiap hari karena keduanya tidak tinggal dalam satu rumah dengan keluarga batih yang bersangkutan. Kadangkala kakek/nenek datang ke keluarga anaknya. Para responden menyatakan bahwa umumnya kakek/nenek memanjakan cucunya.

Di Kampung RW III ini, 62,5% responden menyatakan bahwa-bahwa yang ikut terlibat dalam perawatan anak adalah kakek/nenek dari pihak ayah. Hanya sebagian (37,5%) responden yang kakek/nenek pihak ibu terlibat dalam perawatan anak.

c. Peranan Lingkungan dan Media Televisi.

Anak-anak tidak hanya mengenal lingkungan keluarga saja tetapi juga lingkungan sekitar, seperti tetangga sekampung.

Jangkauan pengenalan terhadap tetangga dan anak-anaknya pada masing-masing keluarga batih tidaklah sama. Mayoritas (50%) responden menyatakan bahwa anak-anaknya mengenal dengan baik dan bermain dengan anak tetangga dalam lingkungan RT saja, 25% dengan anak tetangga sekampung, dan 25% hanya pada kalangan tetangga tertentu saja.

Jangkauan tempat bermain dan banyak sedikitnya teman bermain banyak atau sedikit akan mempunyai pengaruh terhadap sosialisasi

anak. Sayang, dalam laporan ini tidak dikemukakan pengaruh peranan teman bermain terhadap sosialisasi anak.

Demikian pula, peranan media televisi tidak disajikan pembahasan lebih lanjut. Walaupun semua responden keluarga batih menyatakan bahwa anak-anaknya sering menonton televisi sesuai dengan acara kegemaran anak, seperti acara anak-anak (50%), film seri anak-anak (25%), dan acara hiburan (25%).

2. Kampung RW V/Vim

a. Peranan Ibu dan Ayah

Pendidikan anak tidak hanya dilakukan setelah dilahirkan melainkan sejak dalam kandungan. Generasi yang lebih tua selalu menganjurkan tabu yang sudah lama berlaku juga dilaksanakan oleh generasi berikut dalam hal masa kehamilan. Selama kehamilan calon ayah-ibu dianjurkan oleh kedua orang tuanya untuk selalu bertingkah laku dan bertutur kata baik. Di samping itu ada tabu terhadap jenis makanan (14,2%) dan pekerjaan tertentu (85,8%).

Tabu yang berlaku selama kehamilan bertujuan agar ibu dan calon anak selamat. Dengan berbuat baik, dan berdoa kepada Tuhan, diharapkan anaknya kelak menjadi orang yang baik dan berguna. Dewasa ini, adat upacara yang berkaitan dengan masa kehamilan pertama seorang ibu jarang dilakukan. Pendapatan keluarga yang belum mencukupi kebutuhan merupakan salah satu sebab mengapa mereka jarang melaksanakan upacara adat menuju bulan. Hanya sebagian kecil (20%) responden yang mengaku masih melaksanakan upacara itu.

Walaupun Kampung RW V berada di pinggiran kota sebagian besar (80%) responden mengatakan bahwa kelahiran anaknya ditolong oleh bidan, sedangkan 20% lainnya oleh dukun. Dari para responden yang kelahiran anaknya ditolong oleh bidan, 50% menyatakan tempat melahirkan adalah di klinik bersalin dan 30% di rumah sakit. Mereka yang mendapat pertolongan dukun, umumnya melahirkan di rumah sendiri.

Berkaitan dengan jenis kelamin anak, umumnya (80%) responden tidak membedakannya, baik lelaki maupun perempuan sama nilainya dalam keluarga. Walaupun demikian sebagian (20%) responden yang lebih mengutamakan anak lelaki daripada anak perempuan. Perawatan anak semasa bayi dilakukan oleh anggota keluarga sendiri terutama oleh ibu. Bila anak sakit, para responden sudah ada yang langsung membawanya ke puskesmas atau rumah sakit terdekat (40%), ada pula

yang merawat dan mengobatinya sendiri berdasarkan pengalaman (40%), dan beberapa responden yang membawa anaknya ke dukun (20%).

Membiasakan buang air secara teratur, baik waktu maupun tempatnya adalah merupakan salah satu pengajaran disiplin.

Selanjutnya membiarkan anak melakukan sendiri tanpa bantuan ayah/ibu atau anggota keluarga yang lain. Tidak semua responden melakukan hal seperti itu, hanya sebagian (70%) saja.

Anak-anak juga dibiasakan untuk makan dan berpakaian sendiri. Kebiasaan tidur satu kamar dengan ayah/ibu biasanya berlangsung hingga berumur 4 tahun. Setelah itu tidur bersama sekamar dengan saudaranya yang sejenis kelamin.

Penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan sopan santun, tutur kata, adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat setempat, dan keagamaan diberikan pula sejak anak masih kecil. Secara tidak langsung nilai-nilai itu diberikan melalui keteladanan ayah/ibu dan ceritera. Ceritera, lebih banyak diberikan ibu daripada ayah. Biasanya ceritera disampaikan ayah/ibu pada waktu menjelang tidur malam (57,1 %), pada waktu santai (28,6%), dan hanya kalau ada kesempatan saja (14,3%). Berkaitan dengan nilai-nilai itu, bila ada anak yang bertingkah laku dan bertutur kata kurang sesuai, sebagian ayah/ibu (40%) akan menegurnya, menasehati (30%), dan memarahinya (30%).

Semua tindakan ini bertujuan agar anak selalu bertindak dan bertutur kata sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, baik didalam maupun di luar lingkungan keluarga.

Untuk menjaga hubungan kekerabatan, sebagian besar (71,4%) membiasakan anak ikut dalam kunjungan keluarga, baik dari pihak ayah maupun ibu yang tinggalnya tidak begitu jauh. Umumnya kunjungan dilakukan pada waktu liburan sekolah, hari raya, atau pada waktu pesta keluarga. Kunjungan ini juga sekaligus mengenalkan istilah kekerabatan pada anak. Sebagian besar (70%) responden menyatakan bahwa anaknya mengenal dengan baik istilah kekerabatan (sesuai dengan bahasa ibu) hingga dua generasi baik secara vertikal maupun horizontal dari pihak ibu dan ayah.

Harapan ayah/ibu mengenai pendidikan dan pekerjaan anaknya kelak, sebagian besar (80%) responden memberikan kesempatan sekolah dan bekerja yang sama bagi anak lelaki dan perempuan. Sementara itu 20% responden lainnya lebih mengutamakan sekolah bagi anak lelakinya daripada anak perempuan. Dalam penentuan jenis pendidikan formal anak, 20% responden mengatakan ditentukan oleh ayah-ibu, 60% anak boleh memilih sendiri dengan pertimbangan ayah/ibu, sedangkan

10% responden mengatakan bahwa kerabat lain ikut menentukan. Pernyataan yang terakhir ini berkaitan dengan bantuan biaya pendidikan dari kerabat yang bersangkutan. Kecenderungan orang tua untuk menyekolahkan anak, 40% ke sekolah umum, 20% ke sekolah kejuruan, 20% ke sekolah umum dan agama, serta 20% ke sekolah kejuruan dan agama.

Sehubungan dengan masa perkawinan anak, para responden mengatakan bahwa bila anak sudah menjalani inisiasi maka telah boleh kawin dengan syarat sudah bekerja. Namun demikian, dewasa ini mereka menambahkan persyaratan umur sesuai dengan anjuran pemerintah, yaitu anak lelaki telah berumur 21 tahun dan anak perempuan 18 tahun. Anak-anak diberi kebebasan untuk memilih jodoh sendiri kemudian ayah-ibu ikut mempertimbangkan dari segi suku dan agama. Umumnya, orang tua menghendaki calon mantu yang seagama dan sesuku.

b. Peranan Kakek/Nenek

Di dalam keluarga batih ini, kakek/nenek tidak memiliki peranan penting dalam proses sosialisai. Seluruh responden menyatakan bahwa kakek/nenek tidak tinggal serumah. Memang para responden mengatakan bahwa kakek/nenek (60% dari pihak ibu dan 40% dari pihak ayah) ikut serta merawat anak, namun hanya sementara saja. Bila ayah/ibu bepergian dan tidak ada yang menjaga anak di rumah, biasanya anak dititipkan ke rumah kakek/neneknya. Selama dititipkan ini umumnya kakek/nenek memanjakan cucunya. Namun demikian, apa yang diberikan kakek/nenek tidak bertentangan dengan hal-hal yang diberikan ayah/ibu di rumah.

c. Peranan Saudara Kandung

Saudara kandung yang lebih tua mempunyai peranan dalam pembinaan saudara-saudaranya yang lebih muda. Biasanya kakak merupakan kawan bermain dan belajar di rumah. Tugas kakak disini membimbing adiknya walaupun kadangkala juga terjadi perkelahian.

Saudara kandung yang sejenis kelamin, umumnya merupakan teman tidur sekamar. Komunikasi yang kerap terjadi antarsaudara kandung akan membantu adik dalam pengenalan nilai-nilai. Juga tingkah laku dan tutur kata seorang kakak biasanya merupakan panutan bagi adiknya.

d. Peranan Tetangga dan Teman Bermain.

Semua anak dalam sekampung biasanya saling mengenal dan sekaligus merupakan teman bermain. Seberapa luas anak mengenal tetangga juga akan mempengaruhi banyak sedikitnya teman serta peranannya da-

lam proses sosialisasi anak. Di mana anak bermain secara tidak langsung tetangga yang ketempatan akan ikut berperan dalam mengawasi anak. Bila ada anak-anak yang bertingkah laku menyimpang dan atau berkelahi, tetangga yang bersangkutan akan menegur atau menasehatinya. Lebih lanjut tetangga akan melaporkan pada orang tua anak yang bersangkutan.

Tetangga, kadang-kadang pula dititipi anak yang masih kecil bila ayah/ibu bepergian dan tidak sempat menitipkan pada kerabat lain (kakek/nenek). Selama anak dititipkan, sedikit atau banyak si anak akan menyerap kebiasaan hidup tetangga. Umumnya, anak kecil mudah meniru apa yang dilihatnya.

Sementara itu, anak-anak juga mudah terpengaruh oleh teman-teman bermainnya. Dari semua responden keluarga batih yang ada di kampung 57,1% menyatakan anaknya mengenal semua anak tetangga di Kampung RW V, dan responden yang lain anaknya hanya mengenal sebagian anak tetangga di lingkungan RT atau tetangga tertentu saja. Umumnya, sebagian teman bermain di kampung juga sekaligus merupakan teman sekolah. Kebiasaan meniru hal-hal yang kurang baik kadang-kadang terbawa juga ke rumah.

Hal ini merupakan beban ayah/ibu untuk meluruskan ke hal yang baik. Namun tidak sedikit anak-anak responden keluarga batih ini memperoleh pengaruh yang baik, seperti belajar bersama dengan teman baik di rumah sendiri maupun di rumah teman. Dari segi kehidupan beragama, anak-anak membentuk kelompok tersendiri untuk pergi bersama ke rumah ibadat.

e. Peranan Media Elektronik

Walaupun tidak semua responden keluarga batih di kampung ini memiliki media televisi, namun semua responden menyatakan bahwa anaknya sering menontonnya. Mereka yang tidak memiliki televisi dapat menonton ke rumah tetangga yang sudah memilikinya. Menurut sebagian para responden (60%) acara yang paling digemari anak-anak adalah seri film anak-anak dan dunia pengetahuan (40%).

Sementara itu media elektronik yang lain, yaitu radio hampir dimiliki oleh semua responden. Lain halnya dengan media televisi, acara siaran radio yang merupakan kegemaran anak adalah lagu-lagu populer (70%) dan sandiwara anak-anak (30%).

Menurut responden, kedua media itu mempengaruhi anak-anak dalam bidang permainan dan pengetahuan umum. Dalam permainan anak-anak terlihat adanya tindakan yang meniru tokoh dalam ceritera film anak-anak dan atau ceritera sandiwara radio.

B. KELUARGA LUAS

1. Kampung RW III Argapura

a. Peranan Ibu dan Ayah

Sama halnya dengan apa yang dilaksanakan oleh ayah dan ibu pada keluarga batih, bahwa pendidikan anak sudah dimulai sejak anak dalam kandungan. Pengetahuan mengenai tabu selama kehamilan anak diperoleh secara turun temurun. Selama kehamilan, ayah dan ibu dianjurkan untuk menghindari perbuatan tercela dan selalu melakukan amal kebaikan. Menurut mereka, tingkah laku yang kurang baik akan mengakibatkan nasib yang kurang baik bagi hidup anak di kelak kemudian hari. Sebaliknya amal dan perbuatan baik ayah/ibu akan membentuk watak baik bagi anak. Selain daripada itu, seorang ibu yang sedang hamil agar lebih bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar anak di kemudian hari dapat lahir dengan selamat. Para responden masih taat melaksanakan tabu terhadap jenis makanan dan tindakan tertentu.

Dari ke-28 responden keluarga luas, di kampung ini 61% berpendapat bahwa jenis kelamin anak, baik lelaki maupun perempuan sama saja. Sementara itu 28,5% responden mengharapkan kelahiran anak lelaki sedangkan 10,5% mengharapkan kelahiran anak perempuan saja.

Dari seluruh istri responden mengatakan bahwa selalu memberikan ASI pada bayinya. Setelah bayi berumur satu bulan, biasanya diberikan makanan tambahan berupa bubur beras. Adapula sebagian kecil (18%) responden selain memberikan makanan tambahan bubur juga memberikan buah-buahan. Buah-buahan ini biasanya diperoleh dari tanaman pekarangan, seperti pisang dan pepaya.

Umumnya perawatan anak ini langsung dilakukan oleh ibu, kadangkala dibantu oleh kerabat yang tinggal serumah. Bila anak sakit, 64,5% responden mengatakan membawa anaknya ke puskesmas atau rumah sakit. Sementara itu 35,5% responden mengobati sendiri anaknya yang sedang sakit berdasarkan pengalamannya.

Uraian mengenai mengajarkan kesiapan dan penanaman nilai-nilai sama halnya dengan yang terjadi pada keluarga batih. Demikian juga dalam hal penentuan jenis sekolah dan penentuan kapan anak boleh menikah. Perbedaan antara keluarga luas dan keluarga batih pada uraian terdahulu hanyalah pada persentasi jawaban responden, ini pun tidak begitu menonjol perbedaannya.

b. *Peranan Kakek/Nenek*

Peranan kakek/nenek dalam proses sosialisasi anak di sini sama halnya dengan uraian pada keluarga batih. Menurut para responden, kakek/nenek pada umumnya kurang mempunyai peranan dalam pembinaan keluarga, karena mereka bertempat tinggal di luar rumah tangga keluarga luas. Umumnya kakek/nenek hanya membantu keluarga responden bila ada kerepotan saja, seperti menjaga dan merawat cucu bila ayah/ibu bepergian.

c. *Peranan Saudara Kandung dan Kerabat Serumah.*

Anak yang berstatus "kakak" juga ikut berperan dalam pembinaan saudara kandung ("adik") terutama yang berkaitan dengan pelajaran sekolah. Saudara kandung (kakak) dan atau kerabat serumah umumnya ikut membantu saudara yang lebih muda bila di perlukan.

Kakak dan atau kerabat lain yang tinggal serumah biasanya menemani tidur adik-adiknya yang sejenis. Keteladanan mereka ikut serta menanamkan nilai-nilai kepada adik-adiknya.

d. *Peranan Tetangga*

Seperti telah dikemukakan di bab II butir kehidupan sosial bahwa antarwarga kampung saling mengenal dengan baik. Lebih lanjut tampak adanya tolong-menolong antarwarga. Demikian pula dalam kehidupan pertetanggaaan, kadang-kadang orang mengatakan bahwa saudara kandung yang sesungguhnya adalah tetangga terdekat. Apabila terjadi kerepotan dalam rumah tangga, tetangga terdekatlah yang dimintai bantuan.

Kaitannya dengan sosialisasi anak, dari sejumlah responden (45%) keluarga ikut melibatkan tetangga, yaitu menitipkan anaknya bila sedang bepergian. Berarti, tidak ada anggota keluarga sendiri yang bisa menjaga dan merawat anak selama ditinggal pergi. Sementara itu 55% responden keluarga luas tidak pernah menitipkan anak pada tetangga.

Walaupun demikian, tetangga ikut pula memberi peringatan dan menegur bila melihat anak nakal. Kadang-kadang tetangga melaporkan kenakalan anak kepada orang tua yang bersangkutan.

e. *Peranan Teman Bermain dan atau Teman Sekolah*

Semua anak di kampung ini saling mengenal dan bermain bersama. Kebanyakan mereka itu selain sebagai teman bermain di kampung juga sekaligus sebagai teman sekolah. Banyak sedikitnya teman seorang anak juga akan mempengaruhi sosialisasi anak. Mayoritas (64%) responden

mengatakan bahwa anaknya mengenal dan bermain dengan anak tetangga dalam lingkungan RT nya saja. Sementara itu masing-masing 18% responden mengatakan anaknya bermain dengan anak tetangga se-kampung dan hanya bermain dengan sebagian tetangga saja.

Umumnya, anak-anak bermain di rumah-rumah yang mempunyai halaman luas dan atau di jalan depan rumah. Kadang-kadang teman bermain menularkan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pergaulan dengan teman bermain dengan anak tetangga dan atau teman sekolah ada yang membawa pengaruh baik atau jelek ke rumah. Umumnya hal-hal yang kurang baik lebih mudah mempengaruhi, seperti ikut-ikutan temannya merokok dan bolos sekolah. Hal seperti ini kadang-kadang kurang dapat terlihat oleh orang tua. Sebaliknya, ada juga pengaruh yang baik, seperti belajar bersama baik di rumah teman maupun di rumah sendiri.

f. *Peranan Media Massa*

Media massa (elektronika, cetak) merupakan salah satu sarana pendidikan informal. Media massa belum merata dimiliki oleh kalangan penduduk Kampung Argapura. Mereka yang belum memiliki akan ikut memanfaatkan media massa yang telah dimiliki oleh tetangga terdekat. Media elektronika radio hampir dimiliki oleh semua responden, sedangkan televisi dan langganan media cetak (koran/majalah) masih sedikit yang memilikinya.

Pada umumnya, anak-anak mudah terpengaruh terhadap apa yang dibaca, didengar, atau dilihat melalui media massa yang ada di sekitarnya. Anak-anak sering tidak dapat membedakan bacaan atau acara televisi dan atau radio yang mana baik diikuti, bahkan mereka sering tertarik pada sesuatu yang telah disadarinya bahwa hal itu tidak baik. Dalam hal ini orang tua perlu memberikan pengarahan kepada anak.

Menurut para responden, media televisi cenderung membawa pengaruh yang kurang baik bagi anak-anak di satu pihak yaitu anak tidak mau beranjak dari tempat selalu ingin menonton terus. Apalagi bagi mereka yang tidak memiliki, anak-anak cenderung meninggalkan rumah untuk nonton televisi di rumah tetangga. Di pihak lain, anak-anak memperoleh tambahan dan senang menirukan tokoh film yang telah ditontonnya.

Media radio lebih banyak bersifat sebagai hiburan. Menurut para responden, acara radio yang paling digemari anak-anak adalah lagu populer. Mereka mudah mempelajari dan menirukannya.

2. Kampung RW V/Vim

a. Peranan Ibu dan Ayah

Sejak anak dalam kandungan ibu sudah mendapatkan sosialisasi dari orang tuanya. Hal ini terlihat adanya tabu yang berlaku terhadap ibu dan atau ayah selama anak dalam kandungan ibu. Semua itu dilakukan oleh calon ayah-ibu dengan tujuan supaya bayi yang akan dilahirkan kelak berwatak baik dan terhindar dari petaka. Tabu yang ditaati selama masa kehamilan adalah yang berkaitan dengan tindakan dan tutur kata, masing-masing 43,7% dari jumlah responden.

Selama kehamilan, seorang ibu tidak boleh mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang berat. Tugas itu biasanya dialihkan ke kerabat yang tinggal serumah. Harapan mayoritas (65%) responden tentang jenis kelamin anak adalah sama saja antara anak lelaki dan perempuan. Sementara itu 35% responden lainnya lebih mengharapkan anak lelaki daripada anak perempuan. Hanya sebagian kecil (8%) responden yang mengadakan upacara waktu kelahiran bayi. Upacara ini bertujuan untuk keselamatan anak di masa depan.

Dalam hal melahirkan, 80% responden mempercayakannya pada tenaga medis (bidan dan atau dokter). Para ibu ini melahirkan anak di klinik bersalin atau rumah sakit. Responden yang lain (20%) mengatakan bahwa istrinya melahirkan di rumah dengan pertolongan dukun. Selama masa bayi pengasuhannya berada pada tangan ibu. Kadang-kadang tugas merawat bayi mendapat bantuan ayah (48%), kerabat yang tinggal serumah (36%), dan tetangga (12%).

Makanan yang pertama kali diberikan kepada bayi yang baru lahir adalah ASI. Semua ibu yang melahirkan bayi selalu memberikan ASI. Pemberian ASI diberikan selama 1-2 tahun. Setelah anak berumur satu bulan diberikan makanan tambahan berupa bubur dan atau buah-buahan yang dihaluskan. Waktu menyusukan dan memberikan makanan bayi tidak menggunakan aturan waktu, artinya setiap bayi lapar langsung diberi susu atau makan.

Bila anak sakit, mayoritas (80%) responden membawanya ke puskesmas atau rumah sakit. Sementara itu responden yang lain (20%) merawat dan mengobati sendiri secara tradisional berdasarkan pengalaman.

Para responden menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan buang air pada tempat dan waktu secara teratur. Mula-mula dibantu oleh ayah-ibu, saudara tua atau kerabat serumah kemudian dibiarkan menolong diri sendiri. Kebiasaan untuk menolong diri sendiri juga di-

kenakan dalam hal makan, berpakaian, dan bertutur kata secara baik. Sebagian besar (72%) mengatakan mengajarkan hal-hal tersebut pada anak.

Pendidikan informal yang diberikan dalam lingkungan keluarga, antara lain penanaman nilai-nilai seperti agama, adat, dan sopan santun serta bertutur kata yang baik. Nilai-nilai itu diperoleh langsung dari ayah-ibu melalui penuturan dongeng dan keteladanan. Menurut penuturan responden, kesempatan memberikan nilai-nilai itu lebih banyak diberikan ibu daripada ayah. Waktu ayah lebih banyak tersita di luar rumah untuk mencari nafkah. Penanaman nilai-nilai itu melalui media dongeng biasanya diberikan pada waktu sebelum anak tidur pada malam hari (47,3%), waktu santai (27,35%), dan pada waktu anak meminta didongengkan saja (baik ibu atau ayah) yang betul-betul menyediakan waktu untuk mendongeng pada malam hari sebelum anak tidur.

Bila ada anak-anak yang kurang menaati atau bertingkah laku tidak sesuai dengan nilai-nilai, tindakan orang tua yang pertama-tama adalah menasehatinya, menegur, kemudian memarahinya. Namun ada 12% responden yang langsung memarahinya atau hanya menegurnya saja (28%).

Sapaan terhadap para kerabat baik dari pihak ibu maupun ayah juga diberikan oleh para orang tua. Sebagian (52,9%) responden mengajarkan sapaan secara vertikal dan horizontal hanya satu generasi saja, sedangkan responden lainnya (47,1%) mengajarkan sampai dua generasi.

Dalam menentukan jenis sekolah, sebagian besar (56%) responden cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah umum di samping itu juga pendidikan agama. Sebagian responden lainnya menginginkan anaknya ke sekolah umum (24%) dan sekolah kejuruan (20%) saja. Di antara para responden ada beberapa orang tua (16%) yang mengharuskan anak membantu orang tua sepulang sekolah. Harapan pendidikan untuk anak perempuan, sama dengan terhadap anak lelaki (80%). Hanya 20% responden yang lebih mengutamakan pendidikan anak lelakinya daripada anak perempuan.

Setelah anaknya dewasa, umumnya para responden di sini memberi kebebasan anak untuk memilih jodohnya sendiri. Hanya sebagian kecil (12%) responden yang memilihkan jodoh bagi anaknya. Sesuai dengan anjuran pemerintah, anak lelaki boleh menikah kalau sudah berumur 21 tahun sedangkan 18 tahun bagi anak perempuan. Selain

daripada itu anak lelaki baru boleh menikah bila sudah bekerja. Para responden mengharapkan calon menantu yang seagama dan sesuku bangsa.

b. Peranan Kakek/Nenek dan Kerabat

Keikutsertaan kakek/nenek dalam perawatan dan pengawasan anak diakui oleh 81% responden keluarga luas, yakni 37,5% dari pihak bapak dan 43,5% dari pihak ibu. Sebagian responden yang lain (19%) mengatakan bahwa kerabat yang tinggal serumah ikut berperan pula dalam pendidikan anak. Pada waktu ayah-ibu bepergian, tugas ibu dalam merawat anak biasanya dialihkan kekakek/nenek atau kerabat serumah.

c. Peranan Saudara Kandung.

Peran saudara-saudara kandung dalam keluarga terutama dalam pembinaan saudara-saudaranya yang lebih muda. Hal ini tampak pada peranan seorang kakak baik laki-laki maupun perempuan selalu membantu adiknya. Bantuan tersebut antara lain menemani bermain, membantu pelajaran adik kalau ada kesulitan, membantu pengurusan adiknya dalam kehidupan sehari-hari dan juga kadang-kadang bertugas pula menemani tidur adik-adiknya. Dalam keluarga batih ini peranan kakak terhadap adik-adiknya cukup besar, namun pada keluarga luas peranan tersebut kadang-kadang dialihkan ke kerabat lain yang tinggal serumah, seperti bibi/paman saudara sepupu, atau kakek/nenek.

d. Peranan Tetangga

Hubungan dengan tetangga terutama yang dekat dengan rumah tempat tinggal dapat melebihi hubungan saudara yang tinggalnya jauh. Kalau ada masalah atau kerepotan dalam rumah tangga, maka tetangga yang dekat akan dimintai bantuannya atau akan membantunya. Walaupun demikian tidak berarti bahwa hubungan dengan tetangga selalu dekat atau erat. Suatu keluarga kadang-kadang menitipkan anaknya kepada tetangga apabila bepergian. Dalam keluarga luas ini hanya 36% responden yang menitipkan anaknya pada tetangga dan ini karena ketbetulan kerabatnya yang tinggal bersama sedang pergi. Tetangga yang dititipi adalah tetangga sebelah rumah dalam kampungnya. Bagi responden yang tidak menitipkan anaknya kepada tetangganya bukan berarti karena tidak rukun tetapi karena sudah ada kerabat yang tinggal dalam rumah responden yang menjaga/merawat anak waktu ditinggal bepergian orang tuanya. Selain menitipkan anaknya, kadang-kadang mendapat tugas titipan anak dari tetangga.

e. Peranan Teman Bermain dan Sekolah

Teman bermain dari anak-anak pada umumnya adalah tetangga. Hubungan anak-anak itu biasanya erat karena mereka sering berteman dan bermain bersama-sama. Dalam keluarga luas ini sebagian besar (88%) responden mengatakan anak-anaknya mengenal dan bermain-main dengan anak tetangganya. Anak-anak yang mengenal dan bermain-main bersama dengan anak tetangganya ini 23,63% dengan semua anak tetangga kampung, 13,63% hanya dengan sebagian besar saja, 40,9% terbatas hanya dalam lingkungan RT saja dan 23,63% hanya dengan anak-anak tertentu saja.

Teman di sekitar rumah selain sebagai teman bermain sekaligus sebagai teman sekolah. Dari para teman itu kadang-kadang anak bersemangat untuk belajar namun kadangkala ikut serta bertingkah laku yang kurang sesuai, seperti merokok, membolos sekolah, mengganggu teman, dan berkelahi.

f. Peranan Media Massa

Anak-anak terutama anak kecil pada umumnya akan terpengaruh terhadap apa yang dibacanya, didengarnya, atau dilihatnya. Pengawasan atau bimbingan terhadap media massa ini sangat penting bagi anak, sebab kalau tidak ada pengawasan dapat menimbulkan hal-hal yang sifatnya kurang baik.

Media cetak ternyata banyak menarik perhatian anak-anak, hal ini terlihat dari 64% jawaban responden, baik berupa majalah maupun koran. ternyata bacaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap sikap anak, yakni dalam memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik dan meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik.

Acara televisi yang paling digemari antara lain film seri dan acara anak-anak 60%, acara hiburan 15%, dan acara dunia pengetahuan 25%. Dari acara-acara yang ditonton tersebut hanya 40% saja yang mempunyai pengaruh terhadap sikap anak-anak. Pengaruh tersebut adalah dalam hal memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik 70% dan meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik 30%.

Acara siaran radio ternyata digemari pula oleh anak-anak, hal ini terlihat dari jawaban responden 64% menyatakan bahwa anak-anaknya sering mendengarkan radio. Dari mereka yang sering mendengarkan radio bahwa acara-acara yang paling digemari adalah lagu-lagu populer (62,5%) sedang lainnya 18,75% menggemari sandiwara dan 18,75% lainnya menggemari cerita rakyat. Dari semua acara yang paling digemari tersebut ternyata 66% mengatakan bahwa ada pengaruhnya. Pengaruh tersebut adalah memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik (100%).

BAB V

KESIMPULAN

Corak struktur keluarga batih dan keluarga luas di kedua kampung sampel adalah patrilineal. Sosialisasi anak pada masing-masing keluarga dimulai sejak anak dalam kandungan. Upacara adat yang berkaitan dengan masa kehamilan jarang dilakukan oleh keluarga di kedua kampung sampel karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang memadai. Hanya sebagian kecil penduduk (KK) masih menyelenggarakan upacara adat tersebut, seperti menujuh bulan kehamilan pertama. Peranan ayah-ibu terutama ibu dalam sosialisasi anak tampak mulai masa kehamilan dengan menaati berbagai tabu yang berlaku. Semua itu dilakukan dengan harapan anak yang akan lahir kelak mempunyai watak yang baik dan selamat.

Peranan ibu dalam proses sosialisasi anak dirintis pula sejak anak lahir, yaitu dengan pemberian ASI. Umumnya, perawatan anak dalam keluarga merupakan tumpuan tugas pokok seorang ibu. Anggota keluarga lain seperti ayah dan saudara kandung yang lebih tua ikut membantu tugas ibu tersebut. Demikian pula kerabat lain yang tinggal serumah (keluarga luas) bertindak membantu tugas seorang ibu di rumah. Jadi anak-anak tidak membantu tugas seorang ibu di rumah. Jadi anak-anak tidak hanya mengalami proses sosialisasi dari orang tuanya, tetapi juga dari anggota keluarga dan kerabat serumah.

Perwujudan proses sosialisasi pada masing-masing keluarga tampak melalui pengenalan nilai-nilai dan kedisiplinan anak. Pengenalan nilai-nilai itu diberikan melalui ketaladanan, dan atau dongeng. Kedi-

siplinan diberikan oleh orang tua sejak mulai kecil, yaitu kebiasaan buang air pada tempat dan saat yang teratur, cara berpakaian, dan makan sehingga anak tanpa melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dewasa ini, untuk meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga memaksa orang tua selalu sibuk di luar rumah. Sampai di rumah sudah capai. Namun demikian masih menyempatkan waktu terutama ibu untuk memberikan dongeng pada anak-anaknya. Dari media dongeng ini anak-anak dapat menyerap berbagai nilai-nilai, seperti hormat terhadap orang tua dan saudara yang lebih tua, saling mengasihani terhadap sesama, hidup rukun dalam keluarga. Dongeng, selain secara lisan diterima langsung oleh anak juga dapat diperoleh melalui media massa (cetak dan elektronika). Di pihak lain media massa itu juga memberi pengaruh kurang baik, seperti meniru budaya luar yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua.

Sesuai dengan pola kehidupan sosial yang terdapat di kedua kampung sampel, hampir antarwarga saling mengenal dan saling menolong. Dalam kehidupan sehari-hari tetangga dan anak-anaknya merupakan lingkungan sosial dalam pergaulan anak-anak sehari-hari.

Dalam laporan ini perbedaan bentuk sosialisasi antara keluarga batih dan keluarga luas, baik di kampung pusat kota maupun pinggiran kota tidak begitu tampak jelas. Perbedaan hanya tampak pada persentasinya saja seperti yang tertera uraian bab IV. Perbedaan itu pun tidak menunjukkan perbedaan angka yang menyolok.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu
1977 *Perbandingan Agama I*. AB Sieti Syamsika. Solo
- Dajdjoeni, N, Drs.
1978 *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Penerbit Alumni.
Bandung
- Fandi, A, at all
1962 *Mengenal Sebagian dari Tanah Air Kita Irian Barat*. Penerbit Staf Penguasa Perang Tertinggi
- Geertz, Hildred
1982 *Keluarga Jawa*. Frafiti Pers. Jakarta
- Harsoyo
1967 *Pengantar Antropologi*. Binacipta. Bandung
Kantor Statistik Kabupaten Jayapura
- 1981 *Jayapura Dalam Angka*. Jayapura
- Koentjaraningrat
1980 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT Dian Rakyat.
Jakarta
- Mudakir, et al
1977 *Pendidikan Agama Islam*. Kota Kembang Bandung
- Mulder, Niels
1975 *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Gajah
Mada University Press. Yogyakarta
- Pemerintahan Kelurahan Argapura
1982 *Monografi Kelurahan Argapura*. Argapura
- Pemerintahan Kecamatan Jayapura Selatan
1982 *Monografi Kecamatan Jayapura Selatan*. Jayapura
- Pemerintahan Kelurahan Vim
1982 *Monografi Kelurahan Vim*. Jayapura Selatan
- Polak, Mayor
1979 *Sosiologi*. Suatu Pengantar Ringkas. PT. Saktiar Baru.
Jakarta.
- Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia
1980 *Golongan Miskin di Jakarta*. Jakarta
- Rencana Induk Pengembangan Kota Jayapura dan Wilayah Sekitarnya, I A*.
1973 Konsultan "Nusa Konsultan". Jakarta
- Sanapiah, S, Faisal
1982 *Sosiologi*, PT Bina Ilmu Offset. Surabaya
- Soekanto Soerjono

- 1982 *Teori Sosiologi, Tentang Pribadi dalam Masyarakat.*
Ghalia Indonesia, Jakarta
- Vembriarto, St.
1982 *Sosiologi Pendidikan.* Yayasan Pendidikan Paramita.
Yogyakarta
- Wiriaatmadja, Sohandar
1976 *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan.* CV Yasaguna. Jakarta

DAFTAR INFORMAN

Nama	Umur (thn)	Pendidikan	Pekerjaan
1. A. Wamafma	43	Sarjana Muda	Camat Jayapura Selatan
2. chistian Ireuw	49	SMTP	Lurah Argapura
3. Hendrik Romsowek	38	Sarjana Muda	— Guru SMP Negeri I Jayapura — Ketua RT 03 — Nelayan — Ketua RT 02
4. B. Merundje	43	SMTP	— Nelayan — Ketua RT 02
5. Honoch Hamadi	43	SMTP	Lurah Vim
6. Domingus Mano Hay	40	SMTP	Ketua RW V
7. Isak Affar	47	SMTP	Pegawai Negeri Kantor Dinas Sosial Jayapura
8. Petrus Hamadi	60	SD	Kepala Suku Hamadi
9. Kukas Dawir	47	SD	Pembantu Kepala Suku Hamadi

Perpustakaan
Jenderal H

303.

V